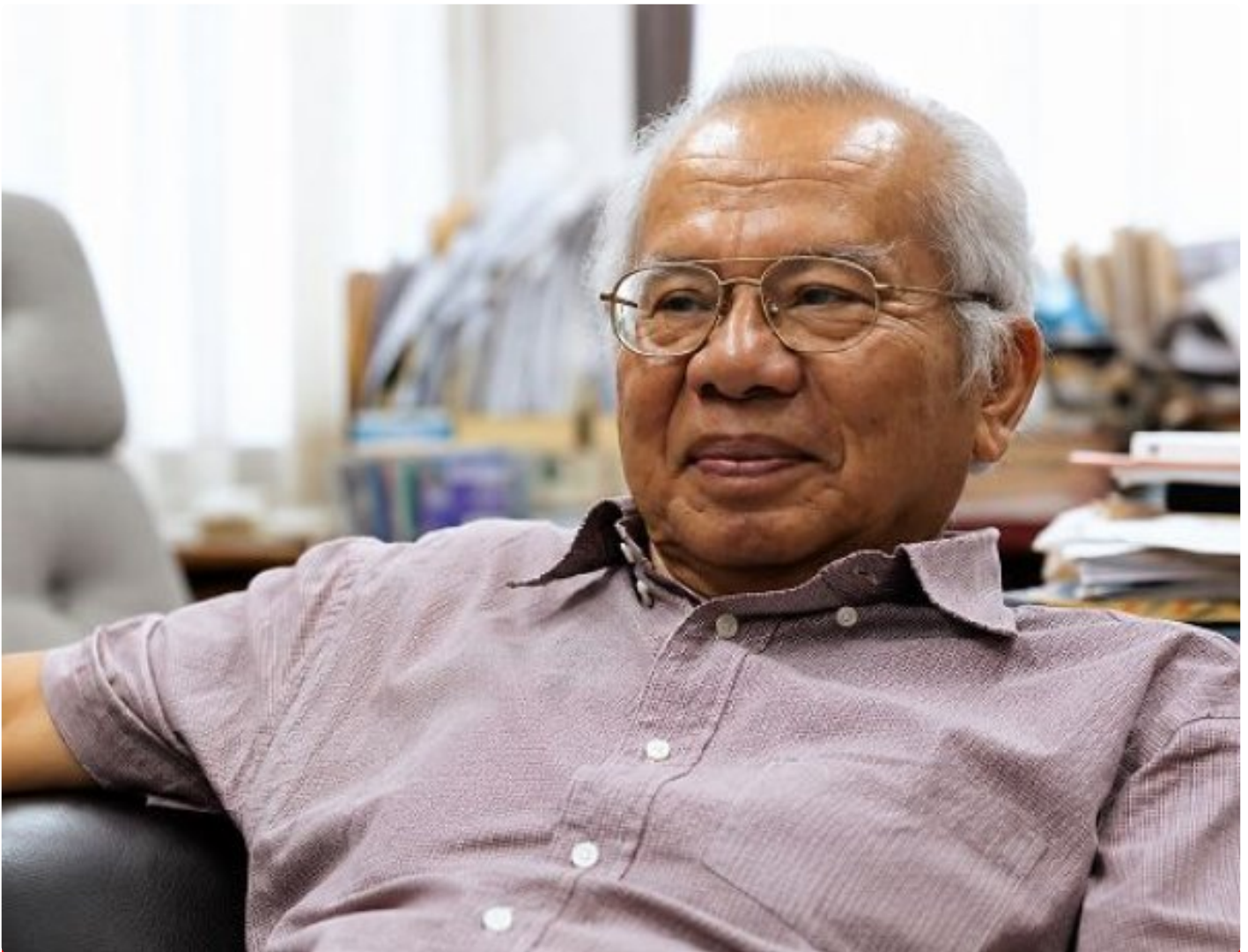


NEWS

Taufik Abdullah, Sejarawan yang Membaca Indonesia Melalui Jejak Masyarakatnya

Updates. - TNIAD.NET

Jan 3, 2026 - 02:29



Prof. Dr. H. Taufik Abdullah, M.A

TOKOH - Prof. Dr. H. Taufik Abdullah, M.A., bergelar Tuanku Pujangga Diraja, merupakan salah seorang sejarawan terkemuka Indonesia. Sepanjang perjalanan akademiknya, ia tidak hanya meneliti peristiwa masa lalu, tetapi juga berusaha memahami hubungan antara sejarah, agama, kebudayaan, politik, dan perubahan sosial.

Lahir di Bukittinggi pada 3 Januari 1936, Taufik tumbuh dalam lingkungan Minangkabau yang kaya dengan tradisi intelektual. Kedua orang tuanya berasal dari Nagari Rao Rao, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Dari lingkungan itulah ia mulai mengenal bagaimana adat, agama, pendidikan, dan kehidupan masyarakat saling bertemu. Pengalaman tersebut kelak memengaruhi banyak kajiannya mengenai gerakan pembaruan Islam, kaum muda, masyarakat Minangkabau, dan perjalanan umat Islam Indonesia.

Taufik kemudian dikenal bukan hanya sebagai penulis sejarah. Ia juga menjadi peneliti, pemimpin lembaga ilmu pengetahuan, serta tokoh yang membawa kajian Indonesia ke dalam percakapan akademik internasional.

Tumbuh di Tengah Tradisi Minangkabau

Bukittinggi pada masa kelahiran Taufik Abdullah merupakan salah satu pusat pendidikan dan pergerakan intelektual di Sumatera Barat.

Kota itu dikelilingi nagari-nagari yang memiliki kehidupan sosial, adat, dan keagamaan yang kuat. Masjid, surau, sekolah, pasar, dan ruang musyawarah menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Keluarganya berasal dari Rao Rao, sebuah nagari di Tanah Datar yang juga memiliki tradisi pendidikan dan kehidupan keagamaan.

Sebagai anak Minangkabau, Taufik tumbuh di tengah masyarakat yang terbiasa berdiskusi. Persoalan adat, agama, dan kehidupan nagari sering dibicarakan melalui musyawarah.

Tradisi tersebut mengajarkan bahwa suatu peristiwa tidak pernah berdiri sendiri. Di belakang setiap perubahan terdapat manusia, gagasan, kepentingan, dan pengalaman yang saling berhubungan.

Cara pandang itulah yang kemudian terlihat dalam karya-karya sejarahnya. Taufik tidak sekadar menyusun urutan tahun dan peristiwa. Ia mencoba memahami bagaimana masyarakat mengalami sejarah serta bagaimana pengalaman itu membentuk kesadaran mereka.

Menemukan Jalan di Jurusan Sejarah

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Taufik melanjutkan studi di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yogyakarta menjadi salah satu kota penting dalam pembentukan intelektualnya. Di kampus tersebut, ia mempelajari metode penelitian sejarah, kritik sumber, historiografi, serta hubungan antara peristiwa masa lalu dan kehidupan masyarakat.

Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya pada tahun 1961.

Bagi Taufik, sejarah bukan sekadar kumpulan tanggal, nama tokoh, dan pergantian kekuasaan.

Sejarah adalah usaha memahami manusia dalam perubahan waktu. Sebuah peristiwa baru memiliki makna apabila ditempatkan dalam kehidupan sosial yang melahirkannya.

Ketertarikannya terhadap sejarah kemudian semakin terarah kepada perubahan masyarakat, gerakan keagamaan, dan hubungan antara pendidikan dengan politik.

Bidang tersebut membawanya kembali secara intelektual kepada Sumatera Barat, tempat berbagai gerakan pembaruan Islam pernah tumbuh dan berkembang.

Melanjutkan Studi ke Universitas Cornell

Setelah memperoleh gelar sarjana, Taufik Abdullah mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke Universitas Cornell di Ithaca, Amerika Serikat.

Cornell pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat penting kajian Asia Tenggara. Para mahasiswa dan peneliti mempelajari berbagai persoalan politik, sejarah, kebudayaan, ekonomi, dan kehidupan sosial di kawasan tersebut.

Di lingkungan akademik itu, Taufik memperdalam kajiannya mengenai sejarah Indonesia, khususnya perkembangan gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat.

Ia menempuh pendidikan hingga memperoleh gelar master dan doktor pada tahun 1970.

Disertasinya membahas hubungan antara sekolah dan politik dalam gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat pada periode 1927–1933.

Kajian tersebut kemudian diterbitkan oleh Universitas Cornell pada tahun 1971 dengan judul *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra*.

Melalui penelitian itu, Taufik memperlihatkan bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar membaca, menulis, atau mempelajari agama.

Sekolah juga dapat menjadi tempat lahirnya gagasan baru, pembentukan identitas, dan tumbuhnya kesadaran politik.

Kaum Muda di Sumatera Barat membawa semangat pembaruan dalam pendidikan dan kehidupan Islam. Mereka berhadapan dengan tradisi yang telah lama tumbuh, sekaligus merespons perubahan politik dan sosial pada masa kolonial.

Taufik melihat gerakan tersebut bukan sebagai pertentangan sederhana antara kelompok lama dan kelompok baru.

Di dalamnya terdapat persoalan generasi, pendidikan, kewibawaan ulama, perubahan lembaga keagamaan, dan munculnya cara baru memahami

masyarakat.

Kajian itu kemudian menjadi salah satu karya penting dalam penulisan sejarah sosial dan intelektual Indonesia.

Memperluas Wawasan di Hawaii

Selain menjalani pendidikan formal di Cornell, Taufik juga mengikuti program orientasi di East-West Center, Universitas Hawaii, Honolulu.

Program tersebut mempertemukannya dengan peserta dan akademisi dari berbagai negara di kawasan Asia dan Pasifik.

Pengalaman itu memperluas pandangannya mengenai hubungan antarbangsa dan perkembangan masyarakat di luar Indonesia.

Ia melihat bahwa setiap negara memiliki pengalaman sejarahnya sendiri. Namun, banyak persoalan yang memiliki kemiripan, seperti kolonialisme, pembentukan negara, perubahan agama, modernisasi, dan pembangunan ekonomi.

Pertemuan dengan berbagai tradisi akademik membuat Taufik semakin menyadari pentingnya menempatkan sejarah Indonesia dalam konteks yang lebih luas.

Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan peristiwa nasional. Perjalanan bangsa juga dipengaruhi hubungan dengan Asia Tenggara, dunia Islam, kolonialisme Eropa, dan perubahan global.

Memulai Karier di Lembaga Ilmu Pengetahuan

Karier Taufik Abdullah sebagai peneliti dimulai di lingkungan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, lembaga yang kemudian menjadi bagian dari perkembangan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Pada periode 1962–1963, ia bekerja sebagai Kepala Bagian Umum pada Biro MIPI di Jakarta.

Jabatan tersebut memberinya pengalaman awal dalam lingkungan lembaga penelitian nasional.

Pada tahun 1963, Taufik bergabung dengan Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional sebagai asisten peneliti.

Di lembaga yang kemudian berada di bawah LIPI tersebut, ia mulai terlibat lebih jauh dalam penelitian mengenai kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan Indonesia.

Ia menjalankan tugas sebagai asisten peneliti hingga tahun 1967. Setelah itu, ia diangkat menjadi peneliti Leknas LIPI.

Pekerjaan sebagai peneliti menuntut ketekunan yang berbeda dari ruang kuliah.

Seorang peneliti harus membaca sumber, mengumpulkan data, mendatangi lokasi, mendengarkan pengalaman masyarakat, dan menguji kesimpulan secara hati-hati.

Taufik semakin memahami bahwa sejarah tidak hanya tersimpan di arsip pemerintahan.

Sejarah juga hidup dalam ingatan masyarakat, tradisi lokal, cerita keluarga, perubahan lembaga, dan kebiasaan sehari-hari.

Memimpin Leknas LIPI

Setelah menjalani karier sebagai peneliti, Taufik dipercaya menjadi Direktur Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI pada periode 1974–1978.

Sebagai direktur, ia tidak hanya melakukan penelitian pribadi. Ia juga harus mengarahkan program, membina peneliti muda, dan menentukan tema yang penting bagi perkembangan ilmu sosial di Indonesia.

Leknas menjadi ruang bagi para peneliti untuk memahami perubahan masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan, urbanisasi, perubahan politik, dan modernisasi.

Taufik mendorong penelitian yang tidak berhenti pada pengumpulan data.

Penelitian harus mampu menjelaskan mengapa perubahan terjadi, siapa yang terkena dampak, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan diri.

Setelah menyelesaikan masa kepemimpinan sebagai direktur, ia kembali menjalankan tugas sebagai peneliti.

Keputusan itu menunjukkan bahwa jabatan struktural tidak menjauhkannya dari kegiatan ilmiah.

Bagi Taufik, penelitian tetap menjadi inti pengabdianya.

Menjadi Ketua LIPI

Perjalanan panjangnya di lingkungan penelitian nasional mencapai salah satu puncaknya ketika Taufik Abdullah dipercaya menjadi Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk periode 2000–2002.

LIPI merupakan salah satu lembaga penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan nasional.

Sebagai ketua, Taufik harus memimpin peneliti dari berbagai bidang, mulai dari ilmu sosial dan kemanusiaan hingga ilmu alam dan teknologi.

Tanggung jawab tersebut menuntut kemampuan melihat ilmu pengetahuan secara lebih luas.

Ia memahami bahwa pembangunan negara tidak dapat hanya bergantung pada sumber daya alam atau kebijakan politik.

Bangsa membutuhkan penelitian, inovasi, kebebasan berpikir, serta lembaga ilmiah yang mampu bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab.

Masa kepemimpinannya berlangsung ketika Indonesia sedang menjalani awal era Reformasi.

Perubahan politik membuka ruang kebebasan yang lebih besar, tetapi juga menghadirkan ketidakpastian baru.

Dalam situasi seperti itu, ilmu pengetahuan memiliki peran penting untuk membantu masyarakat memahami perubahan dan menyusun kebijakan berdasarkan penelitian.

Meneliti di Berbagai Negara

Keahlian Taufik Abdullah membawanya ke berbagai lembaga akademik di luar Indonesia.

Ia pernah menjadi peneliti di Departemen Ilmu Politik Universitas Chicago, Amerika Serikat.

Ia juga menjalankan kegiatan penelitian di Universitas Wisconsin serta Netherlands Institute for Advanced Study in the Humanities and Social Sciences di Wassenaar, Belanda.

Pengalaman tersebut memberinya kesempatan berdiskusi dengan para ahli dari berbagai negara.

Ia dapat membandingkan pendekatan sejarah Indonesia dengan tradisi penelitian yang berkembang di Amerika Serikat dan Eropa.

Namun, keberadaan di luar negeri tidak membuat kajiannya menjauh dari Indonesia.

Justru dari ruang akademik internasional, Taufik semakin aktif memperkenalkan dinamika sejarah, agama, dan masyarakat Indonesia.

Ia menunjukkan bahwa sejarah Indonesia memiliki kekayaan tema yang penting bagi pemahaman dunia.

Perjalanan Islam Indonesia, misalnya, tidak dapat dipandang sebagai salinan dari perkembangan Islam di kawasan lain.

Islam di Nusantara tumbuh melalui hubungan dengan adat, kerajaan, perdagangan, pendidikan, kolonialisme, dan pembentukan negara modern.

Membawa Kajian Asia Tenggara ke Forum

Internasional

Selain menjadi peneliti, Taufik menduduki berbagai posisi penting dalam organisasi akademik lintas negara.

Ia pernah menjadi Ketua Komite Eksekutif Program Kajian Asia Tenggara di Institute of Southeast Asian Studies, Singapura.

Ia juga dipercaya menjadi Wakil Presiden Asosiasi Ilmu Sosial Asia Tenggara yang berkedudukan di Kuala Lumpur.

Dalam bidang sosiologi agama, Taufik pernah menjadi Wakil Presiden Dewan Riset Sosiologi Agama pada Asosiasi Sosiologi Internasional.

Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa keahliannya tidak terbatas pada sejarah Indonesia.

Ia juga dipandang mampu berkontribusi terhadap pembahasan hubungan agama dan masyarakat dalam konteks internasional.

Bagi Taufik, agama bukan hanya kumpulan keyakinan pribadi.

Agama memiliki hubungan dengan lembaga, kekuasaan, ekonomi, budaya, pendidikan, dan identitas kelompok.

Karena itu, perubahan keagamaan harus dipahami bersama perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Pendekatan tersebut terlihat dalam berbagai tulisannya mengenai Islam, etos kerja, perkembangan ekonomi, pluralisme, serta masyarakat Asia Tenggara.

Sejarah sebagai Pengalaman Manusia

Salah satu ciri penting pemikiran Taufik Abdullah adalah perhatiannya terhadap manusia di dalam sejarah.

Ia tidak hanya membahas tokoh besar, perang, atau pergantian pemerintahan.

Ia juga memperhatikan pengalaman masyarakat, kaum muda, ulama, pekerja, kelompok agama, dan komunitas lokal.

Dalam pandangannya, sejarah bukan sekadar peristiwa yang telah selesai.

Masa lalu terus memengaruhi cara masyarakat memandang dirinya, memahami konflik, dan membayangkan masa depan.

Karena itu, penulisan sejarah membutuhkan kepekaan terhadap ingatan, pengalaman, dan kesadaran.

Tema tersebut tampak dalam bukunya *Pengalaman, Kesadaran, dan Sejarah*.

Judul itu memperlihatkan hubungan erat antara apa yang terjadi, bagaimana manusia mengalaminya, serta bagaimana peristiwa tersebut kemudian diingat

dan ditulis.

Dua orang yang menyaksikan peristiwa sama dapat memiliki ingatan yang berbeda.

Sejarawan harus menyadari perbedaan tersebut. Ia tidak hanya mengumpulkan kesaksian, tetapi juga memahami latar yang membentuk setiap ingatan.

Menulis Sejarah Lokal

Taufik Abdullah juga memberikan perhatian besar kepada sejarah lokal.

Dalam bukunya *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, ia menekankan pentingnya memahami sejarah dari tingkat daerah dan masyarakat setempat.

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan pengalaman sejarah yang beragam.

Perubahan yang terjadi di Jawa belum tentu berlangsung dengan cara yang sama di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, atau wilayah lainnya.

Bahkan dalam satu provinsi, setiap nagari, desa, dan kota dapat memiliki pengalaman yang berbeda.

Sejarah lokal membantu masyarakat melihat bagaimana peristiwa nasional dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Kemerdekaan, perubahan pemerintahan, konflik, pembangunan, dan modernisasi tidak hanya terjadi di ibu kota.

Semua itu memberikan dampak pada pasar, sekolah, surau, keluarga, serta hubungan antarkelompok di tingkat lokal.

Dengan mempelajari sejarah lokal, gambaran Indonesia menjadi lebih lengkap.

Bangsa tidak lagi hanya dilihat dari pusat kekuasaan, tetapi juga dari pengalaman masyarakat di berbagai wilayah.

Meneliti Islam dan Masyarakat

Islam menjadi salah satu tema penting dalam perjalanan intelektual Taufik Abdullah.

Ia menulis berbagai karya mengenai reformasi Islam, masyarakat Muslim, sejarah umat, dan perkembangan Islam di Asia Tenggara.

Dalam *Aspek Reformasi Islam di Indonesia*, ia membahas berbagai sisi pembaruan yang muncul dalam kehidupan umat.

Karya *Islam di Indonesia* dan *Islam di Asia Tenggara* menempatkan perkembangan Islam Indonesia dalam hubungan yang lebih luas dengan kawasan sekitarnya.

Melalui *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Taufik menunjukkan bahwa agama selalu hadir dalam kehidupan sosial yang terus berubah.

Ajaran agama dapat tetap sama, tetapi cara masyarakat memahami dan menjalankannya dipengaruhi oleh keadaan zaman.

Perubahan pendidikan, politik, ekonomi, dan hubungan sosial dapat membentuk cara baru dalam mengekspresikan kehidupan keagamaan.

Taufik juga menulis *Islam dan Pluralisme di Asia Tenggara*.

Karya tersebut melihat bagaimana masyarakat yang berbeda agama, etnis, dan kebudayaan hidup dalam wilayah yang sama.

Pluralisme bukan persoalan sederhana. Di dalamnya terdapat kerja sama, pertemuan, ketegangan, dan proses penyesuaian.

Sejarah membantu masyarakat memahami bahwa keberagaman telah lama menjadi bagian dari kehidupan kawasan Asia Tenggara.

Agama, Etos Kerja, dan Ekonomi

Perhatian Taufik terhadap agama juga membawanya mengkaji hubungan antara keyakinan dan perilaku ekonomi.

Dalam buku *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, ia membahas bagaimana nilai-nilai agama dapat memengaruhi sikap manusia terhadap pekerjaan dan kehidupan ekonomi.

Agama tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai keagamaan juga dapat membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, penggunaan waktu, dan pandangan mengenai kekayaan.

Namun, Taufik tidak menyederhanakan hubungan tersebut.

Perkembangan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh agama. Struktur sosial, kebijakan pemerintah, pendidikan, modal, dan kesempatan juga memiliki pengaruh besar.

Pendekatan seperti ini menunjukkan kehati-hatiannya sebagai ilmuwan.

Ia tidak mencari satu jawaban sederhana untuk persoalan yang rumit. Ia berusaha melihat berbagai faktor yang bekerja secara bersamaan.

Pemuda dalam Perubahan Sosial

Tema pemuda juga mendapat tempat penting dalam karya Taufik Abdullah.

Ia menulis *Tentang Pemuda dan Pembangunan* serta *Pemuda dan Perubahan Sosial*.

Perhatian tersebut berkaitan dengan pandangannya bahwa generasi muda sering menjadi penggerak perubahan.

Pemuda memiliki energi, keberanian, dan kemauan untuk mempertanyakan keadaan yang dianggap tidak sesuai.

Namun, gerakan pemuda juga dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi ekonomi, organisasi, dan situasi politik.

Dalam sejarah Indonesia, pemuda terlibat dalam pergerakan nasional, perjuangan kemerdekaan, perubahan politik, serta berbagai gerakan sosial.

Taufik melihat mereka tidak hanya sebagai kelompok usia.

Pemuda merupakan kategori sosial yang memiliki harapan, kegelisahan, dan cara tersendiri dalam melihat masa depan.

Menulis tentang Revolusi dan Kemerdekaan

Revolusi Indonesia juga menjadi salah satu perhatian Taufik Abdullah.

Dalam *The Heartbeat of Indonesian Revolution*, ia mencoba menangkap denyut kehidupan masyarakat selama masa revolusi.

Revolusi bukan hanya rangkaian pertempuran dan perundingan diplomatik.

Di dalamnya terdapat ketakutan, harapan, pengorbanan, perubahan kekuasaan, dan ketidakpastian yang dialami masyarakat.

Ia juga terlibat dalam penulisan *50 Tahun Indonesia Merdeka: 1945–1965*.

Karya tersebut merekam perjalanan dua dasawarsa awal Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan.

Masa itu dipenuhi usaha membangun negara, pergantian pemerintahan, konflik politik, serta pencarian bentuk demokrasi.

Dengan pendekatan sejarah, Taufik membantu pembaca memahami bahwa kemerdekaan tidak langsung menghasilkan keadaan yang stabil.

Negara baru harus menyatukan wilayah, membangun lembaga, menghadapi pemberontakan, dan merumuskan identitas nasional.

Sejarah, Sastra, dan Kebudayaan

Ketertarikan Taufik tidak berhenti pada politik dan agama.

Ia juga menulis tentang sastra, kebudayaan, pakaian adat, dan film.

Dalam *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*, ia melihat hubungan antara kenyataan sejarah dan karya imajinatif.

Sastra dapat menyimpan pengalaman masyarakat yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi.

Novel, cerita pendek, dan puisi dapat menggambarkan perasaan, kegelisahan, serta pandangan manusia terhadap zamannya.

Ia juga terlibat dalam karya mengenai sejarah film Indonesia untuk periode 1900–1950.

Film tidak hanya merupakan hiburan. Film dapat menjadi catatan mengenai teknologi, budaya populer, perubahan gaya hidup, dan cara masyarakat melihat dirinya.

Dalam *Walk in Splendor: Ceremonial Dress and the Minangkabau*, Taufik ikut memperkenalkan kekayaan pakaian upacara Minangkabau.

Pakaian adat bukan sekadar kain dan hiasan.

Di dalamnya terdapat simbol status, identitas, hubungan kekerabatan, dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penulis yang Produktif

Sepanjang kariernya, Taufik Abdullah dikenal sebagai penulis yang produktif.

Tulisan-tulisannya tersebar dalam berbagai buku, media massa, dan jurnal ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Setidaknya sekitar 30 buku telah dihasilkannya, baik sebagai penulis, penyunting, maupun bagian dari kerja akademik bersama.

Karya-karyanya mencakup sejarah, agama, masyarakat, pemuda, ekonomi, kebudayaan, dan metodologi penelitian.

Beberapa bukunya menjadi rujukan penting bagi mahasiswa dan peneliti.

Ilmu Sejarah dan Historiografi membahas perkembangan ilmu sejarah serta cara masa lalu ditulis.

Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian sejarah di Indonesia.

Sementara itu, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* membantu pembaca memahami cara mempelajari agama melalui pendekatan ilmiah.

Produktivitas Taufik menunjukkan bahwa penelitian harus diteruskan melalui tulisan.

Tanpa publikasi, pengetahuan hanya tersimpan dalam ingatan peneliti atau arsip lembaga.

Melalui buku dan artikel, hasil pemikiran dapat dibaca, diuji, dikritik, serta

dikembangkan oleh generasi berikutnya.

Penghargaan dari Fukuoka

Pada tahun 1991, Taufik Abdullah menerima Hadiah Akademik dalam ajang Hadiah Budaya Asia Fukuoka di Jepang.

Penghargaan tersebut diberikan sebagai pengakuan terhadap kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan dan kajian kebudayaan Asia.

Penerimaan penghargaan itu menunjukkan bahwa karya-karyanya memiliki pengaruh melampaui lingkungan akademik Indonesia.

Kajian mengenai sejarah, agama, dan masyarakat Indonesia dinilai memberikan sumbangan penting bagi pemahaman mengenai Asia.

Bagi seorang sejarawan, penghargaan internasional bukan hanya bentuk pengakuan pribadi.

Penghargaan tersebut juga memperlihatkan bahwa pengalaman Indonesia memiliki nilai penting bagi dunia.

Sejarah bangsa ini dapat membantu masyarakat internasional memahami kolonialisme, Islam, modernisasi, keberagaman, dan pembentukan negara pascakemerdekaan.

Gelar Doktor Honoris Causa

Pada tahun 2009, Universitas Indonesia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada Taufik Abdullah.

Gelar kehormatan tersebut diberikan sebagai pengakuan terhadap pengabdian dan sumbangan intelektualnya dalam pengembangan ilmu sejarah dan ilmu sosial.

Penganugerahan itu menjadi salah satu puncak dalam perjalanan akademiknya.

Ia telah menempuh pendidikan formal hingga tingkat doktor, melakukan penelitian di berbagai negara, memimpin LIPI, menulis banyak buku, dan membina generasi peneliti.

Namun, kehormatan terbesar seorang akademisi tidak hanya terletak pada gelar.

Warisan yang lebih penting terdapat pada pemikiran, metode, dan keberanian intelektual yang diteruskan kepada mahasiswa serta peneliti muda.

Gelar Tuanku Pujangga Diraja

Selain memperoleh berbagai pengakuan akademik, Taufik Abdullah juga menyandang gelar Tuanku Pujangga Diraja.

Gelar tersebut mempertemukan kehidupan akademiknya dengan tradisi kebudayaan Minangkabau.

Sebutan “pujangga” menggambarkan seseorang yang memiliki kedekatan dengan pengetahuan, bahasa, sejarah, dan kebudayaan.

Sementara itu, gelar tersebut juga menjadi bentuk penghormatan terhadap kontribusinya dalam menjaga dan menjelaskan warisan intelektual masyarakat.

Taufik tidak hanya menulis sejarah Indonesia dari ruang akademik modern.

Ia juga membawa pemahaman mengenai nagari, adat, Islam, dan kehidupan masyarakat Minangkabau ke dalam kajian ilmiah.

Dengan demikian, tradisi lokal tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang tertinggal.

Tradisi menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk identitas dan merespons perubahan.

Mengajarkan Cara Memandang Masa Lalu

Pengaruh Taufik Abdullah tidak hanya hadir dalam daftar buku dan jabatan.

Ia turut membentuk cara generasi peneliti Indonesia memandang sejarah.

Sejarah tidak harus selalu dimulai dari istana, pemerintah, atau tokoh besar.

Sejarah dapat dimulai dari sekolah, surau, pasar, organisasi pemuda, komunitas agama, dan kehidupan sebuah nagari.

Pendekatan tersebut membuka ruang bagi lebih banyak pengalaman masyarakat untuk masuk dalam penulisan sejarah.

Seorang petani, guru, santri, pedagang, atau aktivis lokal juga memiliki pengalaman historis yang penting.

Dengan melihat sejarah dari bawah, gambaran mengenai bangsa menjadi lebih kaya dan manusiawi.

Taufik juga menunjukkan bahwa sejarah harus terus berdialog dengan ilmu sosial.

Sosiologi membantu memahami struktur masyarakat. Antropologi memperlihatkan kebudayaan dan simbol. Ilmu politik menjelaskan kekuasaan. Ekonomi menerangkan perubahan dalam produksi dan kesejahteraan.

Ketika semua pendekatan itu dipertemukan, sejarah dapat memberikan penjelasan yang lebih utuh.

Warisan Seorang Sejarawan

Perjalanan hidup Taufik Abdullah dimulai dari Bukittinggi, dengan akar keluarga

di Nagari Rao Rao, Tanah Datar.

Dari Sumatera Barat, ia melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta, kemudian menuju Ithaca dan Honolulu di Amerika Serikat.

Ia kembali ke Indonesia untuk membangun karier sebagai peneliti di LIPI.

Dari asisten peneliti, ia berkembang menjadi peneliti, direktur lembaga, hingga dipercaya menjadi Ketua LIPI.

Di luar negeri, ia meneliti di berbagai universitas dan lembaga kajian. Ia juga memimpin serta terlibat dalam organisasi ilmu sosial di tingkat Asia Tenggara dan internasional.

Namun, di balik seluruh jabatan itu, Taufik tetap dikenal sebagai seorang penulis sejarah.

Ia menulis tentang Islam, pemuda, revolusi, masyarakat, ekonomi, kebudayaan, film, pakaian adat, dan metodologi penelitian.

Karya-karyanya menunjukkan bahwa sejarah tidak pernah berdiri sendirian.

Sejarah hidup melalui manusia yang beragama, bekerja, belajar, berkonflik, bermimpi, dan membangun masyarakat.

Prof. Dr. H. Taufik Abdullah telah memperlihatkan bahwa masa lalu bukan ruang yang mati.

Masa lalu terus hadir dalam ingatan, lembaga, kebiasaan, dan identitas masyarakat.

Dengan membaca sejarah secara jernih, manusia dapat memahami dari mana ia berasal, mengapa keadaan hari ini terbentuk, dan ke arah mana masa depan hendak dibawa.

Itulah warisan utama Taufik Abdullah: bukan hanya catatan mengenai apa yang pernah terjadi, tetapi cara berpikir yang mengajarkan bahwa setiap peristiwa harus dipahami melalui manusia dan masyarakat yang mengalaminya. (PERS)